JIUBJ Jurnal Ilmiah
Universitas Batanghari Jambi
Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 23, 1 (2023): 575-585
DOI: 10.33087/jiubj.v23i1.3221
http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam Keikutsertaan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi

Rosa Riya, Rosida
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
Correspondence email: rosariya22@yahoo.com, rosidacullens@gmail.com

Abstrak. Di Indonesia, kasus kanker leher rahim menempati urutan pertama sedangkan di provinsi jambi menduduki posisi kesembilan dari provinsi di indonesia. Dari data yang didapatkan di puskesmas muara tembesi saat melakukan pemeriksaan IVA pada tahun 2020 ditemukan satu orang dengan hasil positif. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya kanker serviks yaitu metode IVA, karena tekniknya mudah, sederhana, murah, tingkat sensitifitasnya tinggi, cepat serta cukup akurat untuk menemukan kelainan pada tahap kelainan sel (*displasia*) atau sebelum pra kanker. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur dalam keikutsertaan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 5.922. Sampel penelitian ini adalah 42 Orang responden dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi pemeriksaan adalah pengetahuan (p=0,131), sikap (p=0,000), pendidikan (p=0,791), dukungan Suami (p=0,003), dukungan petugas kesehatan (p=0,720) dan ada hubungan akses informasi dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan nilai (p=0,517). Diharapkan wanita usia subur dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam mengubah perilaku untuk melakukan IVA test agar kanker serviks terdeteksi lebih awal.

Kata kunci: Deteksi dini; IVA; Kanker Serviks

Abstract. *In Indonesia, the case of cervical cancer ranks first, while in Jambi province it occupies the ninth position from the provinces in Indonesia. From the data obtained at the Muara Tembesi Health Center when carrying out an IVA examination in 2020, one person with a positive result was found. There are several methods used to detect cervical cancer. In Indonesia, the IVA method is used, because the technique is easy, simple, inexpensive, has a high level of sensitivity, is fast and accurate enough to find abnormalities at the stage of cell abnormalities (dysplasia) or before pre-cancer. The purpose of this study was to determine the factors that influence women of childbearing age in participating in the Visual Inspection of Acetic Acid (IVA). This type of research is a quantitative research with a cross sectional design. The population in this study is 5,922. The sample of this study was 42 respondents with simple random sampling. Collecting data using questionnaires and analyzed by chi-square test. The results showed that the factors that influenced the examination were knowledge (p=0.131), attitude (p=0.000), education (p=0.791), husband's support (p=0.003), health worker support (p=0.720) and there was a relationship between access to information. with the behavior of VIA examination in women of childbearing age in early detection of cervical cancer with a value (p = 0.517). It is hoped that women of childbearing age can increase knowledge and awareness in changing behavior to perform an IVA test so that cervical cancer is detected early.*

Keywords **:** *Cervical Cancer; Early Detection; IVA*

PENDAHULUAN

Dewasa ini sudah dikenal beberapa metode deteksi dini kanker serviks yaitu tes pap smear, inspeksi visual asam asetat, pembesaran inspeksi visual asam asetat dengan gineskopi, kolkoskopi, servikografi, thin prep dan tes HPV. Namun yang sesuai dengan kondisi di negara berkembang termasuk indonesia adalah dengan menggunakan metode IVA, karena tekniknya mudah dan sederhana, biayanya murah, tingkat sensitifitasnya tinggi, cepat serta cukup akurat untuk menemukan kelainan pada tahap kelainan sel (displasia) atau sebelum pra kanker. Namun, kurangnya kesadaran dari wanita usia subur

untuk melakukan deteksi dini kanker serviks menjadikan pemeriksaan IVA ini kurang diminati (Fauziah, 2011). Pemeriksaan IVA adalah pemeriksaan oleh dokter/bidan atau paramedik terhadap leher rahim yang diberi asam asetat 3-5% secara inspekulo dengan mata telanjang. Lesi prakanker jaringan ektoserviks rahim yang diolesi asam asetat (asam cuka) akan berubah warna menjadi putih (*acetowhite*). Namun bila ditemukan lesi makroskopis yang dicurigai kanker, pengolesan asam asetat tidak dilakukan dan pasien segera dirujuk ke sarana yang lebih lengkap (Sulistiowati, 2014).

Di Indonesia, kasus kanker leher rahim menempati urutan pertama dengan jumlah kasus 14.368 orang. Dari jumlah itu, 7.297 di antaranya, meninggal dunia dan prevalensi setiap tahunnya 10.823 orang (Dinkes, 2017). Informasi tersebut memberikan arti bahwa dari jumlah kasus yang ada (50,78%) mengalami kematian. Sementara jika mengacu pada prevalensi setiap tahunnya yang mencapai 10.823 kasus, berarti setiap tahunnya terjadi kematian 5.495 orang. Kasus kanker leher rahim di indonesia diperburuk lagi dengan banyaknya (>70%) kasus yang sudah berada pada stadium lanjut ketika datang ke rumah sakit. Kondisi ini terjadi juga di beberapa negara berkembang atau di negara miskin. Agar tercapai hasil pengobatan kanker leher rahim yang lebih baik salah satu faktor utama adalah penemuan stadium lebih awal. Pengobatan kanker leher rahim pada stadium lebih dini akan lebih berhasil, sehingga mortalitas akan menurun.

Mengkaji masalah penanggulangan kanker serviks yang ada di indonesia dan adanya pilihan metode yang mudah diujikan di berbagai negara membuat metode IVA (inspeksi visual dengan aplikasi asam asetat) layak dipilih sebagai metode screning alternative untuk kanker serviks. IVA merupakan metode baru deteksi dini kanker serviks dengan mengoleskan asam asetat (cuka) kedalam leher rahim. Bila terjadi lesi kanker, maka akan terjadi perubahan warna menjadi agak keputihan pada leher rahim yang diperiksa. IVA metode yang lebih mudah, sederhana dan mampu terlaksana sehingga screning dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas. Diharapkan temuan kanker serviks dini bisa lebih banyak karena kemampuan IVA dalam mendeteksi dini pada kanker serviks telah dibuktikan oleh berbagai penelitian (Savitri, 2015).

Kesadaran perempuan indonesia untuk melakukan deteksi dini kanker serviks secara teratur masih rendah. Cakupan deteksi dini di indonesia kurang dari lima persen sehingga banyak kasus kanker serviks ditemukan pada stadium lanjut yang seringkali menyebabkan kematian. Hasil yang kurang memadai disebabkan beberapa faktor, antara lain tidak tercakupnya golongan wanita yang mempunyai risiko (high risk group) dan teknik pengambilan sampel untuk pemeriksaan sitologi yang salah. Ada beberapa faktor yang mendukung WUS (Wanita Usia Subur) melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan pulasan Asam asetat) yaitu: faktor pendidikan, faktor pengetahuan, dan dukungan keluarga. Masalah lain dalam usaha skrining kanker serviks ialah keengganan wanita diperiksa karena malu. Penyebab lain ialah kerepotan, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan yang akan dihadapi, ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan, rasa segan diperiksa oleh dokter pria atau pun bidan dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami. Banyak masalah yang berkaitan dengan pasien dapat dihilangkan melalui pendidikan terhadap pasien dan hubungan yang baik antara dokter/bidan.

Menurut Rohmawati (2011) bahwa perilaku masih menjadi penghambat pada WUS untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri individu maupun luar individu. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi dari kelompok sosialnya. Kelompok sosial yang dimaksud adalah dukungan dari suami, keluarga, teman dan petugas kesehatan. Mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pendekatan terhadap perilaku kesehatan, sehingga kegiatannya tidak lepas dari faktor-faktor yang menentukan perilaku tersebut. Menurut penelitian dari (Sulistiowati & Sirait, 2014) berdasarkan hasil uji statistic di peroleh nilai p value 0,001 terlihat adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan prilaku melakukan pemeriksaan IVA. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula perilaku pemeriksaan IVA.

Provinsi Jambi merupakan salah satu dari banyak propinsi yag dilaporkan melalui Riset

Kesehatan Dasar 2013, memiliki pravelensi kasus kanker serviks (1.729) lebih tingi dari kanker payudara (977). Berdasarkan laporan dari P2PTM dan Keswa Provinsi Jambi tahun 2018, kurun waktu sampai juli 2018 telah terjaring 1.027 orang wanita menikah usia 30-50 yang positif lesi pra kanker serviks (dari 29.776 orang yang diperiksa). Jumlah Penjaringan tersebut masih jauh dari target sasaran yang seharusnya yakni: 207.186 orang (target 40%) sampai 2018. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas muara tembesi pada tahun 2016-2021 tercatat sebanyak 5.880 data WUS di wilayah puskesmas muara tembesi, data WUS umur < 20 tahun sebanyak 38,38 % dan WUS > 20 Tahun sebanyak 63,11 %. Dari data didapatkan yang melakukan pemeriksaan IVA pada tahun 2016 sebanyak 38 orang, tahun 2017 sebanyak 70 orang, tahun 2018 sebanyak 39 orang, tahun 2019 sebayak 50 orang dan tahun 2020 sebanyak 32 orang. Setelah dilakukan pemeriksaan IVA terhadap 229 WUS dari 5,880 WUS ditemukan 1 orang dengan hasil positif.

Keterangan yang diperoleh dari bidan puskesmas muara tembesi bahwa sosialisasi IVA sudah dilakukan baik di puskesmas maupun ke desa - desa. Bidan melakukan sosialisasi dibantu oleh kade. Selain itu setiap tahun rutin diadakan pemeriksaan IVA secara gratis setiap hari sabtu, serta bekerjasama dengan BKKBN serentak melakukan pemasangan KB dan pemeriksaan IVA masal secara gratis. Akan tetapi jumlah WUS yang mengikuti program tersebut masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (wus) dalam keikutsertaan pemeriksaan infeksi visual asam asetat (IVA) di wilayah kerja puskesmas muara tembesi kabupaten batang hari.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi pada 17 maret sampai 7 April tahun 2022. Populasi pada penelitian ini adalah semua wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja puskesmas muara tembesi pada usia 15-49 tahun yang berjumlah 5.922 Orang. Sampel dalam penelitian sebanyak 42 orang yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (Notoatmodjo, 2010).

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Pendidikan)

No	Pendidikan	Jumlah (f)	Persen (%)
1	Tinggi (SMA, Akademik/PT)	26	61.9
2	Rendah (SD, SMP)	16	38.1
	Total	42	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki Pendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) sebanyak 26 responden (61,9%). Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden tidak bekerja (IRT) sebanyak 35 responden (83.3%). Sedangkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 26 responden (61,9%), memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 17 responden (40,5%), memiliki sikap positif dan negatif masing-masing sebanyak 21 responden (50%), memiliki pendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) sebanyak 26 responden (61,9%), tidak mendapat dukungan dari suami sebanyak 24 responden (57,1%), tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan sebanyak 31 responden (73,8%) dan memiliki akses informasi yang baik sebanyak 40 responden (95,2%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Pekerjaan)

No	Pekerjaan	Jumlah (f)	Persen (%)
1	Bekerja (Swasta, PNS)	7	16.7
2	Tidak Bekerja (IRT)	35	83.3
	Total	42	100

Sumber: data olahan

Tabel 3
Analisis Univariat

Perilaku pemeriksaan IVA	n	%
Periksa	16	38.1
Tidak periksa	26	61.9
Pengetahuan	n	%
Baik	14	33.3
Cukup	11	26.2

Kurang	17	40.5
Sikap	n	%
Positif	21	50
Negatif	21	50
Pendidikan	n	%
Tinggi	26	61.9
Rendah	16	38.1
Dukungan Suami	n	%
Mendukung	18	42.9
Tidak mendukung	24	57.1
Dukungan Petugas Kesehatan	n	%
Mendukung	11	26.2
Tidak mendukung	31	73.8
Akses Informasi	n	%
Baik	40	95.2
Tidak baik	2	4.8

Sumber: data olahan

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

No	Pengetahuan	Perilaku Pemeriksaan IVA						*p-value*
		Periksa		Tidak periksa		n	%	
		N	%	n	%			
1.	Baik	8	57.1	6	42.9	14	100	
2.	Cukup	2	18.2	9	81.8	11	100	0,131
3.	Kurang	6	35.3	11	64.7	17	100	
Jumlah		**16**	**38.1**	**26**	**61.9**	**42**	**100**	

Sumber: data olahan

Tabel 4 diketahui bahwa nilai P=0,131 atau nilai p>0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. Tabel 5 diketahui bahwa nilai P=0.000 atau nilai p<0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi.

Tabel 5
Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

No	Sikap	Perilaku Pemeriksaan IVA						*p-value*
		Periksa		Tidak Periksa		N	%	
		N	%	n	%			
1.	Positif	14	66.7	7	33.3	21	100	
2.	Negatif	2	9.5	19	90.5	21	100	0,000
Jumlah		**16**	**38.1**	**26**	**61.9**	**42**	**100**	

Sumber: data olahan

Tabel 6
Hubungan Pendidikan Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

No	Pendidikan	Perilaku Pemeriksaan IVA						*p-value*
		Periksa		Tidak periksa		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Tinggi	9	34.6	17	65.4	26	100	
2.	Rendah	7	43.8	9	56.2	16	100	0,791
Jumlah		**16**	**38.1**	**26**	**61.9**	**42**	**100**	

Sumber: data olahan

Tabel 6 diketahui bahwa nilai P=0,791 atau nilai p>0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi kabupaten Batang hari Jambi. Tabel 7 diketahui bahwa nilai P=0,003 atau nilai p<0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. Tabel 8 diketahui bahwa nilai P=0,823 atau nilai p>0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan petugas

kesehatan dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. Sedangkan Tabel 9 diketahui bahwa nilai P=0,696 atau nilai p>0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan akses informasi dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi.

Tabel 7
Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

No	Dukungan Suami	Perilaku Pemeriksaan IVA						*p-value*
		Periksa		Tidak periksa		N	%	
		n	%	N	%			
1.	Mendukung	12	66.7	6	33.3	18	100	
2.	Tidak mendukung	4	16.7	20	83.3	24	100	0,003
	Jumlah	**16**	**38.1**	**26**	**61.9**	**42**	**100**	

Sumber: data olahan

Tabel 8
Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

No	Dukungan Petugas Kesehatan	Perilaku Pemeriksaan IVA						*p-value*
		Periksa		Tidak periksa		N	%	
		n	%	N	%			
1.	Mendukung	5	45.5	6	54.5	11	100	
2.	Tidak mendukung	11	35.5	20	64.5	31	100	0.720
	Jumlah	**16**	**38.1**	**26**	**61.9**	**42**	**100**	

Sumber: data olahan

Tabel 9
Hubungan Akses Informasi Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

No	Akses informasi	Perilaku Pemeriksaan IVA						*p-value*
		Periksa		Tidak periksa		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	16	40	24	60	40	100	
2.	Kurang	0	0	2	100	2	100	0,517
	Jumlah	**16**	**38.1**	**26**	**61.9**	**42**	**100**	

Sumber: data olahan

Gambaran perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 26 responden (61,9%). Sulistiowati (2014) mengatakan bahwa pemeriksaan IVA adalah pemeriksaan oleh dokter/bidan atau paramedik terhadap leher rahim yang diberi asam asetat 3-5% secara inspekulo dengan mata telanjang. Lesi prakanker jaringan ektoserviks rahim yang diolesi asam asetat (asam cuka) akan berubah warna menjadi putih (*acetowhite*). Namun bila ditemukan lesi makroskopis yang dicurigai kanker, pengolesan asam asetat tidak dilakukan dan pasien segera dirujuk ke sarana yang lebih lengkap. Menurut Rohmawati (2011) bahwa perilaku masih menjadi penghambat pada WUS untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri individu maupun luar individu. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi dari kelompok sosialnya. Kelompok sosial yang dimaksud adalah dukungan dari suami, keluarga, teman dan petugas kesehatan. Mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pendekatan terhadap perilaku kesehatan, sehingga kegiatannya tidak lepas dari faktor-faktor yang menentukan perilaku tersebut.

Gambaran pengetahuan wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 17 responden (40,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di Puskesmas Sukmajaya tahun 2016 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terbanyak adalah pengetahuan kurang (62,3%), jumlah tersebut hampir 2 kali lebih besar dibandingkan dengan WUS yang tingkat pengetahuan baik. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Gambaran sikap wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar responden memiliki sikap positif dan negatif masing-masing sebanyak 21 responden (50%). Priyoto (2014) menyatakan bahwa sikap merujuk pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial, serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan objek. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Fenomena sikap adalah mekanisme mental yang mengevalusi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita terpengaruh oleh ingatan masa lalu oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi saat ini.

Gambaran pendidikan wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) sebanyak 26 responden (61,9%). Priyoto (2014) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Gambaran dukungan suami pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar responden tidak mendapat dukungan dari suami sebanyak 24 responden (57,1%). Yuliawati (2012) mengatakan bahwa sebelum seseorang individu mencari pelayanan kesehatan yang profesional, ia biasanya mencari nasihat dari keluarga dan teman-temannya. Selanjutnya Friendman (1968) mengatakan tentang peran keluarga sebagai kelompok kecil yang terdiri individu-individu yang mempunyai hubungan satu sama lain saling tergantung merupakan sebuah lingkungan sosial dimana secara efektif keluarga memberi perasaan aman, secara ekonomi keluarga berfungsi untuk mengadakan sumber-sumber ekonomi yang memadai untuk menunjang proses perawatan, secara sosial keluarga menumbuhkan rasa percaya diri, memberi umpan balik, membantu memecahkan masalah, sehingga tampak bahwa peran dari keluarga sangat penting untuk setiap aspek perawatan kesehatan.

Gambaran dukungan petugas kesehatan pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar responden tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan sebanyak 31 responden (73,8%). Menurut WHO (1984) apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakan atau perbuatannya cenderung untuk dicontoh. Orang-orang yang dianggap penting ini sering disebut kelompok referensi (*reference group*) antara lain; guru, alim ulama, kepala adat (suku), kepala desa dan sebagainya. Petugas kesehatan (bidan di desa) sebagai salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat sangat berperan dalam terjadinya perilaku kesehatan pada masyarakat. Peran petugas kesehatan disini adalah memberikan pengetahuan tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini serta memberikan motivasi kepada wanita yang sudah menikah untuk melakukan deteksi dini kanker

serviks. Faktor dari tenaga kesehatan itu sebagai pendorong atau penguat dari individu untuk berperilaku. Hal ini dikarenakan petugas tersebut ahli dibidangnya sehingga dijadikan tempat untuk bertanya dan pemberi input atau masukan untuk pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Gambaran akses informasi pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar responden memiliki akses informasi yang baik sebanyak 40 responden (95,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurlela (2018) tentang Determinan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2017 yang menunjukkan bahwa memiliki akses informasi yang baik sebesar 52,8%.

Hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil uji statistik diperoleh nilai P=0,131 atau nilai p>0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. Berdasarkan hasil penelitian diatas yang dilakukan di wilayah puskesmas muara tembesi maka peneliti berasumsi dengan menggunakan kuisioner pengetahuan terdapat 28 orang yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dengan alasan malu dan takut untuk melakukan pemeriksaan IVA tersebut. Hal ini dikarenakan rendahnya dukungan petugas kesehatan dan kurangnya interaksi wanita usia subur serta rendahnya dukungan suami menjadi salah satu pengaruh wanita usia subur takut melakukan atau tidak mau melakukan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, menurut peneliti untuk meningkatkan pengetahuan suami dan wanita usia subur tentang kanker serviks dan cara mendeteksi awal kanker serviks dengan memberikan penyuluhan, promosi, serta sosialisasi yang dilakukan petugas kesehatan maupun dari pemerintahan setempat baik secara formal (penyuluhan di tempat – tempat pelayanan kesehatan, pelatihan bagi kader kesehatan) maupun secara informal (penyuluhan di tempat arisan, pengajian, dasawisma, dan lainnya). Melalui penyuluhan serta formasi yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Hubungan sikap dengan keikutsertaan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil uji statistik diperoleh nilai P=0.000 atau nilai p<0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurlela (2018) tentang Determinan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2017 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara antara sikap dengan perilaku dalam melakukan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2017. Wulandari (2018) menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Sebagian besar WUS yang memiliki sikap kurang terhadap pemeriksaan IVA bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya akses informasi yang berkaitan dengan pengetahuan WUS, dan nantinya menyebabkan terbatasnya pengetahuan yang didapatkan WUS sehingga sikap yang terbentuk menjadi tidak baik. Responden yang memiliki sikap kurang kemungkinan tidak akan melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut disebabkan karena deteksi dini kanker serviks dianggap tidak penting apabila belum menunjukkan gejala yang dirasakan WUS sendiri.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa dari 21 responden yang memiliki sikap positif, sebagian besar melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 14 repsonden (66,7%). 21 responden yang memilliki sikap negatif, sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 19 repsonden (90,5%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah puskesmas muara tembesi maka peneliti berasumsi bahwa

Sebagian wanita usia subur memiliki sikap positif tentang pentingnya dalam melakukan pemeriksaan kanker serviks dengan metode IVA. Sebagian lainnya yang memiliki negative disebabkan kurangnya Pengetahuan faktor risiko, tanda gejala termasuk program deteksi dini kanker serviks penting diketahui secara menyeluruh oleh WUS sehingga sikap yang terbentuk menjadi tidak baik. Walaupun ibu memiliki sikap positif, tetapi jika ibu tidak mampu mengenali faktor risiko, tanda gejala, program deteksi dini yang dapat dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam deteksi dini responden yang memiliki sikap negative kemungkinan tidak akan melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut disebabkan karena deteksi dini kanker serviks dianggap tidak penting apabila belum menunjukkan gejala yang dirasakan WUS sendiri. Menurut peneliti Perlunya informasi dan penyuluhan serta dukungan dari petugas kesehatan serta pendekatan kepada masyarakat sehingga dapat mengubah sikap masyarakat dalam memahami pentingnya deteksi dini untuk mencegah terserang kanker serviks sedari dini.

Hubungan pendidikan dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil uji statistik diperoleh nilai P=0,791 atau nilai p>0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya dan jika tingkat pendidikan rendah, maka menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memiliki pendidikan tinggi, sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 17 repsonden (65,4%). Dari 16 responden yang memiliki pendidikan rendah, sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 9 repsonden (56,2%).

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas muara tembesi dengan tingkat Pendidikan tinggi sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA. peneliti berasumsi bahwa pendidikan wanita usia subur tidak menjadi tolak ukur dalam keikutsertaan pemeriksaan IVA. Hal ini dikarenakan sebagian besar wanita usia subur tidak banyak menerima informasi karena latar belakang pendidikan yang dimiliki. Meskipun WUS memiliki tingkat pendidikan tinggi, perilaku WUS terhadap pemeriksaan IVA belum tentu baik karena pengetahuan dan akses informasi dari media cetak, elektronik maupun dukungan dari petugas kesehatan mengenai bahaya kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA belum sampai kepada WUS. Faktor kesadaran WUS dalam mencegah penyakit, takut atau malu untuk memeriksakan diri ke petugas kesehatan dan tidak didukung oleh suami juga mempengaruhi perilaku WUS untuk memeriksakan diri. Sehingga WUS yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan tentang IVA yang lebih baik daripada WUS yang berpendidikan rendah sehingga belum tentu melakukan pemeriksaan IVA. Perlunya peningkatan penyuluhan memperluas akses informasi dari media cetak, elektronik maupun dukungan dari petugas kesehatan sehingga Pendidikan yang tinggi maupun rendah dapat mengubah pandangan serta sikap perilaku WUS dalam melakukan Pemeriksaan IVA.

Hubungan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil uji statistik diperoleh nilai P=0,003 atau nilai p<0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2019) yang menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA oleh WUS di desa sorek satu wilayah kerja puskesmas pangkalan kuras kabupaten pelalawan dengan P value = 0,036 lebih kecil dari α 0,05.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 18 responden yang mendapat dukungan dari suami, sebagian besar melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 12 repsonden

(66,7%). Sebaliknya, dari 24 responden yang tidak mendapat dukungan dari suami, sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 20 repsonden (83,3%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas muara tembesi dukungan suami sangat berpengaruh dalam keputusan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Peneliti berasumsi dalam penelitian ini kurangnya dukungan suami banyak dipengaruhi oleh pengetahuan suami tentang kanker leher rahim dan pemeriksaan IVA masih sangat rendah. Oleh karena itu, untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap kesehatan wanita bukan hanya wanita (ibu, istri, anak) saja yang jadi fokus utama, namun pria (bapak, suami) juga harus diikut sertakan program penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan. Salah satu peran suami dalam pemeriksaan IVA adalah memberikan informasi tentang tempat dan waktu pemeriksaan IVA, sehingga WUS tahu dimana dan kapan dapat melakukan pemeriksaan. Kemudian suami juga perlu membimbing dan mendukung WUS untuk melakukan pemeriksaan untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Selanjutnya suami dapat memberikan sarana bagi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA, sehingga WUS dapat lebih fokus dalam pemeriksaan IVA.

Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil uji statistik diperoleh nilai P=0,823 atau nilai p>0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan petugas kesehatan dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. Menurut Notoatmodjo (2010), faktor dukungan dari tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong atau penguat seseorang melakukan perilaku. Tingginya dukungan petugas kesehatan disebabkan oleh aktifnya petugas kesehatan dalam memberikan informasi mengenai pemeriksaan IVA maupun mengajak WUS yang berkunjung ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan. Petugas kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokter, bidan dan perawat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 11 responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan, sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 6 repsonden (54,5%). Dari 31 responden yang tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan, sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 20 repsonden (64,5%). Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas muara tembesi dukungan petugas kesehatan sangat berperan penting dalam perilaku WUS melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan karena banyaknya berita yang diperoleh wanita usia subur dari sumber yang tidak valid sehingga menimbulkan persepsi yang salah mengenai pemeriksaan IVA. Dukungan yang dapat diberikan petugas kesehatan harus lebih optimal yaitu dengan memberikan informasi sesuai dengan peran petugas kesehatan selain memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat juga sebagai edukator yang memberikan konseling, informasi dan edukasi terkait program atau pemeriksaan IVA dalam asuhan dan pelayanan kesehatan. Dukungan petugas sangatlah penting dalam hal meningkatkan pengetahuan yang kemudian menjadi peningkatan pengetahuan dan yang pada akhirmya meningkatkan proporsi perilaku IVA yang baik. WUS yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang baik akan cenderung melakukan pemeriksaan IVA dibanding WUS yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan. Hal ini dikarenakan sebagian besar WUS menganggap petugas kesehatan lebih memahami tentang masalah kesehatan WUS sehingga dalam pengambilan keputusan mengenai hal yang harus dilakukan tentang kesehatan lebih banyak dilibatkan.

Hubungan akses informasi dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks

Hasil uji statistik diperoleh nilai P=0,696 atau nilai p>0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan akses informasi dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. Menurut Notoatmojo (2020) sumber informasi yang diterima oleh panca indera untuk kemudian diterima oleh otak dan disusun secara sistematis karena pengetahuan merupakan hasil tahu dan

ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera yakni indera pencium dan indera peraba. Nurlela (2018) menyatakan bahwa akses informasi menjadi salah satu faktor predisposisi untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks pada WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. WUS yang mendapatkan akses informasi yang baik cenderung merasa mudah untuk mengetahui hal-hal tentang pemeriksaan IVA, baik itu tempat pelaksanaan, waktu pemeriksaan, serta apa yang harus dipersiapkan sebelum melakukan pemeriksaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki akses informasi baik, sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 24 repsonden (60%). Dari 2 responden yang memiliki akses informasi kurang, seluruh responden tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 2 repsonden (100%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas muara tembesi akses informasi maka peneliti berasumsi bahwa akses informasi tidak menjadi faktor keikutsertaan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Pada jaman teknologi yang sudah semakin canggih, informasi mengenai pemeriksaan IVA dapat diperoleh dari mana saja seperti internet, media sosial, tenaga kesehatan, televisi dan sebagainya. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan keraguan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Informasi yang tidak akurat, terkesan menakutkan menjadi wanita usia subur enggan melakukan pemeriksaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa keterpaparan seseorang terhadap informasi kesehatan yang diperoleh akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. WUS yang pernah mendapatkan informasi yang akurat, dukungan tenaga kesehatan serta dukungan suami mengenai pemeriksaan IVA cenderung lebih mengetahui tentang bahaya kanker serviks dan manfaat melakukan pemeriksaan IVA sehingga akan terdorong untuk melakukan pemeriksaan IVA. WUS yang tidak pernah sama sekali mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA tidak akan melakukan pemeriksaan IVA. WUS yang mendapatkan akses informasi yang baik cenderung merasa mudah untuk mengetahui hal-hal tentang pemeriksaan IVA, baik itu tempat pelaksanaan, waktu pemeriksaan, serta apa yang harus dipersiapkan sebelum melakukan pemeriksaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemeriksaan adalah pengetahuan (p=0,131), sikap (p=0,000), pendidikan (p=0,791), dukungan Suami (p=0,003), dukungan petugas kesehatan (p=0,720) dan ada hubungan akses informasi dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan nilai (p=0,517).

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Wulandari, S. W. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat(IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di puskesmas sukmajaya Tahun 2016. *JK Unila*.

Fauziah, Ratri Manjari. 2011. Deteksi Dini Kanker Serviks pada Pusat Pelayanan Primer di Lima Wilayah DKI Jakarta. Jakarta: *Artikel Kesehatan*, 61(11).

Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

Nurlela, (2017). Determinan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2017. *Skripsi*

Priyoto, Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika. 2014.

Profil Kesehatan Dinas Kota Jambi Tahun 2018.

Puskesmas Muara Tembesi Batang Hari Jambi, 2020. Laporan Kasus Penyakit Tidak Menular.

Rohmawati, Ika. 2011. Faktor yang Berhubungan dengan PUS dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawen I Kabupaten Gunung Kidul.Skripsi. Jakarta: FKM UI.

Savitri A, Larasati A dan Utami E. Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.

Sulistiowati E dan Anna Maria Sirait. 2014. Pengetahuan tentang Faktor Resiko, Perilaku dan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) pada Wanita di Kecamatan

Bogor Tengah Kota Bogor. Buletin Penelitian Kesehatan vol 42. No.3 September 2014.

Sulistiowati, Eva. 2014. Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita di Kecamatan Bogor Tengah. Bogor: Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 42. No. 3.

Yuliawati, Faktor-faktor yang Mempengaruhi WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Di Wilayah Puskesmas Prambun. 2012. Diakses Tanggal 10 juli 2022.